

## AJARAN MORAL SOSROKARTONO DARI PERSPEKTIF TEORI ETIKA DEONTOLOGISME

Oleh :  
Mulyono  
mulisti55@yahoo.co.id  
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

### ABSTRACT

*Sosrokartono is a spectacular philosopher. He gave moral teachings as well as practicing the teachings consistently and consequently in his daily lives. Most of its moral teachings are deontological. Sosrokartono teaches that man in his life should fulfill its obligations. The obligation of human life is to love and devote ourselves to God, Al Khalik. The manifestation of obligation is to do something like help to fellow human being who need outright, with no strings attached (“leladi mring sesami”).*

*Central of Sosrokartono’s moral teachings is formulated in “Ilmu Kantong Bolong”. Sosrokartono’s moral teachings are very relevant to address problems of demoralization that hit Indonesian society and the nation at this time, as the excesses of swift currents of globalization. Sosrokartono’s moral teachings, which emphasize concern for the fate of others, can eliminate attitudes that materialistic, individualistic, secularistic, and hedonistic which is endemic.*

*Keywords : moral teachings, deontological, “Ilmu Kantong Bolong”, relevant, excesses of globalization, endemic, eliminate.*

### I. PENDAHULUAN

Ajaran moral Sosrokartono, baik yang terumus dalam “Ilmu Kantong Bolong” maupun terungkap dalam berbagai mutiara-mutiara sabdanya, dapat dikaji dari perspektif salah satu teori etika. Teori etika yang dipilih dan relevan untuk menyoroti ajaran moral Sosrokartono adalah deontologisme. Deontologisme adalah paham pemikiran dalam bidang etika, yang mengajarkan bahwa ukuran baik buruknya suatu perbuatan ditentukan oleh motif melakukan suatu kewajiban. Istilah deontologisme diambil dari kata Yunani “*deon*”, yang berarti “yang diwajibkan”. Suatu perbuatan dikatakan baik atau bermoral apabila perbuatan itu dilakukan karena menunaikan kewajiban atau rasa wajib yang ada pada dirinya.

Perbuatan yang didorong rasa wajib tersebut tidak mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut bagi dirinya. Menurut teori deontologisme, perbuatan yang bermoral tidak pernah mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan itu apakah mendatangkan pahala, hadiah, pujian atau bahkan makian, namun melulu atas pertimbangan bahwa itu memang wajib dilakukan, tanpa pamrih kepentingan atau keuntungan bagi dirinya.

Pemikiran Sosrokartono, yang terungkap dalam berbagai mutiara *sabda* maupun tulisan-tulisannya, kaya akan ajaran moral. Ajaran-ajaran moral tersebut memberikan *piwulang* tentang manusia yang baik dan bagaimanakah seharusnya

manusia berbuat dalam kehidupannya menghadapi orang lain, alam semesta, maupun Tuhan. Semua ajaran moral Sosrokartono bisa dianalisis berdasar pada motif dasar atau landasan yang seharusnya mendorong manusia di dalam melakukan perbuatannya. Sosrokartono bukanlah person yang hanya melahirkan pemikiran dan ajaran yang bersifat teoritis belaka, melainkan ia mempraktikkan apa yang diajarkan itu ke dalam perilaku sehari-hari secara konsisten. Ki Musa Al Machfoeld (1976: 2) menyebutkan bahwa Sosrokartono memiliki ajaran yang metodis dan didaktis seperti diajarkan oleh para Wali dan para Auliya, serta mengamalkan ibadahnya dengan jalan “*Filisaanil haal*”, artinya tidak hanya dengan kata-kata, tanpa suara, tanpa aksara dan sastra, akan tetapi dengan bahasa “kenyataan”.

Ajaran moral Sosrokartono meletakkan motif dasar yang menggerakkan suatu perbuatan pada rasa wajib manusia untuk bertaqwa dan menghambakan diri kepada Tuhan sebagai Al Khalik. Kewajiban bagi manusia adalah mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan. Bentuk kongkret dari kewajiban itu adalah mencintai dan mengabdikan pada sesama makhluk Tuhan, yang seharusnya dimanifestasikan pada berbuat *leladi mring sesami*, menolong sesama manusia yang membutuhkan. Sedangkan perbuatan atau tindakan itu dilakukan tanpa pamrih (*suwung pamrih*) dan semata-mata karena rasa wajibnya untuk mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan.

## II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Oleh karenanya metode penelitian yang digunakan tentu saja metode kualitatif. Sedangkan unsur metodis yang digunakan oleh peneliti yakni, pertama adalah interpretasi. Cara ini digunakan peneliti untuk menerangkan dan mengungkap makna dari ajaran moral

Sosrokartono. Kedua adalah cara analisis abstraksi. Cara ini digunakan peneliti untuk menemukan unsur-unsur penting dan hakiki dari ajaran moral Sosrokartono yang berperspektif deontologis. Ketiga adalah verstehen. Cara ini digunakan oleh peneliti untuk mencari pemahaman yang mendalam dari ajaran moral Sosrokartono dalam konteks menemukan relevansinya terhadap permasalahan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat masa kini.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Ajaran Moral Deontologis Sosrokartono

Ajaran-ajaran moral Sosrokartono, baik yang terungkap dalam mutiara-mutiara sabda maupun termuat di dalam surat-surat pribadi yang dituliskannya, begitu banyak dan luas perspektif pemaknaannya. Namun dari sekian banyak ajaran moral Sosrokartono ada beberapa ajarannya yang bisa dikategorikan bersifat deontologis. Beberapa ajaran moral deontologis dari Sosrokartono dapatlah diuraikan, sebagai berikut:

#### 3.1.1 “*Ilmu Kantong Bolong*”

Setelah mendalami kebatinan Sosrokartono merasakan mendapatkan “*wedaran*” atau “*openbaring*” dari Ilahi tentang “*sajati-jatining kasunyatan*”, kemudian ia menentukan cita-citanya, yaitu ingin mengabdikan diri kepada sesama hidup, sebagai bentuk ibadatnya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tridjana, tt: 11). Perilaku “*leladi mring sesami*” bagi Sosrokartono merupakan manifestasi dari sikap berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (PA Roesno, 1954:45). Sedangkan ajaran laku *leladi mring sesami* ini terjalar ke dalam “*Ilmu Kantong Bolong*”.

*Ilmu kantong bolong* adalah salah satu di antara ilmu-ilmu yang tumbuh-muncul menjadi wujud dari inti-hati nurani manusia sendiri, tidak dari akal, perasaan dan kemauan manusia. Ilmu kantong bolong harus menyatu dengan “*laku*”,

sebab tanpa laku ilmu kantong bolong tidak ada artinya dan berubah menjadi “ilmu” seperti ilmu ukur, ilmu bumi, dan sebagainya (Ali, 1966: 15). *Ilmu kantong bolong* dapatlah dirumuskan dalam bentuk *piwulang* : “*nulung pepadane, ora nganggo mikir wayah, waduk, kantong. Yen ana isi, lumuntur marang sesami*” (Surat dari Binjei tanggal 12 November 1931), artinya “menolong sesama manusia, tanpa memperhatikan waktu, perut (jasad, badan), kantong. Bila (*kantong*) berisi dengan pasti dan senantiasa mengalir kepada sesama manusia”. Inti ajaran *ilmu kantong bolong* adalah menolong sesama manusia tanpa *reserve*. Segalanya dipertaruhkan untuk menolong sesama manusia yang membutuhkan sebagai wujud menunaikan kewajiban berbakti kepada Tuhan. Bahkan setiap rejeki yang ada disalurkan pada manusia lain yang membutuhkan. *Ilmu kantong bolong* tidak memberikan kemungkinan dan harapan bahwa manusia dapat memperhatikan diri pribadi secara berlebihan (*egois*), karena diri sendiri dikesampingkan agar supaya sesama hidup dapat ditempatkan pada pusat perhatian. Manusia menjadi kosong seperti kantongnya, yaitu kosong dari gairah dan hasrat-hasrat menempatkan diri sendiri sebagai pusat-dunia seraya bertenggelam dalam kepentingan pribadi. Sesama manusia mendapat tempat dalam hati-nuraninya. Kekosongan, kehampaan itu berubah menjadi tempat berteduh, berlindung bagi setiap makhluk, terutama sesama manusia.

Ilmu kantong bolong yang serba indah itu meningkat menjadi *Ilmu Kantong Kosong* atau Ilmu Sunyi (Ali, 1966: 13). Ilmu kantong kosong bukanlah ilmu yang dapat ditangkap dengan akal saja, tetapi juga dengan perasaan. Ilmu kantong kosong adalah laku cinta kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui cinta kasih terhadap makhluk Tuhan, yaitu sesama manusia, yang dikasihinya dengan *suwung pamrih* (tanpa pamrih). *Ilmu kantong*

*kosong* adalah ilmu untuk meniadakan pemusatan kepentingan pribadi, ilmu mengosongkan pribadi sendiri untuk mengabdikan kepada sesama manusia sebagai bentuk kewajibannya mengabdikan kepada Tuhan. Jadi ilmu kantong kosong pada dasarnya berlandaskan dua hal pokok, yaitu: Pertama, mengosongkan diri-pribadi dari *pamrih*. Kedua, menolong sesama manusia. Namun landasan abadi dari ilmu kantong kosong adalah kewajiban mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan. Sosrokartono mengajarkan, bahwa manusia harus sadar dan yakin bahwa ia adalah makhluk ciptaan Tuhan, ia adalah hamba dan abdi Tuhan, sehingga tidak ada yang layak dan wajib disembah kecuali Tuhan. Sosrokartono sendiri tidak hanya yakin dan sadar bahwa Tuhanlah yang harus disembah, bahkan ia yakin bahwa seluruh jiwa-raganya dipersembahkan kepada Tuhan. Nampaknya pikiran dan laku Sosrokartono ini seperti kaum sufi dan mistikus dalam praktik keberagamaan.

Jadi menurut Sosrokartono, arti kewajiban bagi manusia adalah mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan. Bentuk kongkrit dari kewajiban itu adalah tindakan *leladi mring sesami*, menolong sesama manusia. Sedangkan tindakan atau perbuatan itu dilakukan tanpa *pamrih* (*suwung pamrih*). Bahkan lebih lanjut Sosrokartono mengajarkan bahwa orang yang selalu melakukan perbuatan tanpa pamrih untuk kepentingan dan keuntungan pribadi, maka ia akan dijauhkan dari rasa takut. Orang yang *suwung pamrih* adalah orang yang merdeka batinnya. Sosrokartono merumuskan ajaran itu dalam bahasa Jawa: “*suwung pamrih, tebih ajrih*”.

### 3.1.2 Kewajiban Menjaga Nilai Kemanusiaan

Ajaran moral *ilmu kantong bolong* dari Sosrokartono konsisten pula dengan ajaran-ajaran moral Sosrokartono yang lain, menekankan pada rasa wajib sebagai

landasan perbuatan manusia. Banyak ajaran moral Sosrokartono, yang berlandaskan pada kewajiban menjaga nilai kemanusiaan, terungkap dalam mutiara-mutiara sabdanya. Kewajiban menjaga nilai-nilai kemanusiaan itu merupakan bentuk kepedulian Sosrokartono terhadap nasib sesama manusia.

Jacob Sumardjo (2011) menyebut ajaran moral Sosrokartono bersifat humanistik. Ia menemukan ajaran moral pada surat yang ditulis oleh Sosrokartono dari Tanjungpura (langkat) pada tanggal 11 Oktober 1931, yang antara lain dituliskan: “*para sedherek kaparingana saget among rukun, among guyub. Ingang badhe grisak rukuning sadherekan, bade ngrisak piyambak*”, artinya “saudara sekalian hendaknya bisa menjaga kerukunan, menjaga kekompakan. Siapa yang akan merusak kerukunan persaudaraan, merusak dirinya sendiri”. Ajaran moral ini sekarang amat relevan ketika kehidupan bangsa Indonesia dipenuhi gejala amuk massa, tawuran antar kelompok, bentrok antar kampung atau antar fakultas, tindak kekerasan, pengrusakan dan pembunuhan karena perbedaan keyakinan. Pada hal karakter cinta kerukunan dan menghindari kerusakan telah ada sebagai kearifan-kearifan lokal sejak nenek moyang bangsa Indonesia menempati kepulauan nusantara dengan keragaman budayanya. Ajaran moral Sosrokartono ini sesuai dengan hasil penelitian Franz Magnis-Suseno tentang Etika Jawa (1983: 65 – 68), bahwa inti ajaran etika Jawa bertumpu pada dua kaidah, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip itu merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk kongkret semua interaksi.

Ajaran moral Sosrokartono yang humanistik ditunjukkan pula oleh Aksan (1995: 24) dengan menyitir salah satu ajarannya: “*Sinau ambelani lan ngraosaken susah lan sakitipun sesami. Inggih punika sinau ngraosaken lan nyumurupi: tunggalipun manungsa,*

*tunggalipun rasa, tunggalipun asal lan maksudipun agesang*”, artinya “belajar membela dan merasakan susah dan sakitnya orang lain, yaitu belajar merasakan dan memahami: satunya manusia, satunya rasa, satunya maksud dan tujuan hidup”. Ajaran moral Sosrokartono ini sungguh mencerminkan penghargaan, penghormatan dan pengabdian kepada sesama manusia. Ajaran moral ini sejajar dengan prinsip semua manusia sama harkat dan martabatnya, sehingga perlu dikembangkan sikap “*tepo saliro dan tenggang rasa*”.

Adisasmita (1968: 24) menunjukkan adanya nilai kemanusiaan yang universal dari ajaran moral Sosrokartono, yang diajarkan pula oleh semua agama, yaitu prinsip kejujuran dan menghindari kemunafikan atau hipokrit. Ajaran moral itu tercermin dalam ajaran “*catur murti*”, yaitu penyatuan terhadap empat hal: pikiran, perkataan, perasaan, dan perbuatan. Ajaran moral ini memberikan dasar pembentukan karakter jujur dan konsisten. Menurut Sosrokartono, kebajikan yang besar dan agung bagi manusia adalah dapat menyatukan pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan.

Menurut Aksan (1988: 21) ajaran moral Sosrokartono juga memberikan kesadaran kepada manusia, bahwa manusia itu hidup dalam arus waktu yang dinamis, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Agar manusia tenteram dalam menjalani kehidupannya, maka ia seharusnya mengembangkan sikap hidup; terhadap apa yang terjadi pada masa lalu manusia harus mengikhlaskan, tak perlu menyesali. Terhadap apapun yang terjadi pada saat sekarang manusia harus menerimanya dengan sepenuh hati, tak perlu kecewa. Sedangkan terhadap apa yang akan terjadi di masa depan manusia harus pasrah atau berserah diri, tak perlu berkecil hati. Ajaran moral ini tercermin dalam ungkapan: “*Ikhlis marang apa sing wis kelakon. Trimah marang apa kang*

*saiki dilakoni. Pasrah marang kang bakal ana*". Sikap batin *ikhlas, trimah, dan pasrah* inilah yang menjamin manusia dapat menjalani dinamika hidup dengan tenteram dan damai. Ajaran moral Sosrokartono ini dapat memantapkan keyakinan manusia terhadap kuasa Tuhan, yaitu bahwa Tuhan adalah maha kuasa dan penentu kehidupan manusia dan alam. Kehidupan manusia sudah ditentukan dan digariskan oleh Tuhan. Segala yang telah terjadi, yang sekarang dihadapi dan yang akan dihadapi, haruslah diikhhlaskan, diterima dan diserahkan saja kepada Tuhan Yang Kuasa.

Indy G. Khakim (2008:V) menafsirkan ajaran moral Sosrokartono dengan menyatakan, bahwa manusia *linuwih* atau unggul bukanlah manusia yang banyak hartanya, tetapi manusia yang peduli terhadap nasib sesama, yakni manusia yang selalu berupaya menolong sesamanya, baik dengan tenaga, pikiran, maupun hartanya. Khakim menafsirkan ajaran tersebut berdasarkan ungkapan terkenal dari Sosrokartono : "*Sugih tanpa bondha, digdaya tanpa aji, ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake*". Ajaran Sosrokartono ini menyiratkan bahwa pribadi Sosrokartono sangat menekankan dan mementingkan kekuatan batin (jiwa) serta sikap batin yang tepat dalam menjalani hidup bersama orang lain di alam dunia. Sosrokartono kurang mementingkan kekuatan materi (fisik). Manusia tidak selayaknya hanya berorientasi pada kehidupan di dunia ini saja (sekuler) namun manusia harus mempersiapkan kehidupan di akherat nantinya. Lebih lanjut Khakim (2008: 71) menerangkan, bahwa untuk memahami ajaran Sosrokartono haruslah ditangkap dengan "*rasa pangrasa*" bukan dengan akal dan indera. Khakim menafsirkan ajaran Sosrokartono dengan menyatakan, bahwa orang kaya (*sugih*) tidak harus berlimpah harta, melainkan orang yang merasa cukup sehingga selalu mampu

memberi dan menolong orang lain, *leladi mring sesami*. Orang yang sakti (*digdaya*), yang disegani dan dihormati banyak orang, tidak harus mempunyai jimat, senjata atau kekuatan fisik, melainkan orang yang banyak menolong atau membantu orang lain. Selanjutnya orang yang bertempur (*nglurug*) tidak harus mengerahkan pasukan (*bala*), tetapi manusia melalui kekuatan batinnya dapat berkarya dengan tangannya sendiri tanpa minta pertolongan dan bantuan orang lain, karena musuh sesungguhnya dari manusia itu adalah setan dan nafsu yang ada dalam dirinya. Orang yang menang dalam perang atau persaingan tidak harus merendahkan harga diri orang yang terkalahkan. Sikap batin yang tepat adalah bahwa kemenangan seharusnya diraih dengan jalan damai, tidak dengan jalan kekerasan dan tanpa membuat lawan malu dan terhina.

### 3.2 Relevansi Ajaran Moral Sosrokartono

Ajaran moral Sosrokartono mempunyai relevansi yang tinggi untuk menjawab persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, terutama terjadinya demoralisasi kehidupan bersama. Kalau masyarakat dan bangsa Indonesia pada saat ini menghadapi masalah demoralisasi, krisis jati diri dan kepribadian, sebagai eksek dari derasnya arus perubahan dan globalisasi yang masuk ke Indonesia , maka aktualisasi dan kontekstualisasi ajaran moral Sosrokartono diharapkan mampu menangkal eksek globalisasi tersebut. Ajaran moral Sosrokartono sarat kandungan nilai "kepedulian sosial", sehingga apabila ajaran moral tersebut benar-benar dilaksanakan oleh manusia Indonesia maka sifat manusia yang individualistis, materialistis dan sekularistis dapat diminimalisir. Masyarakat Indonesia yang mempunyai kepedulian sosial tinggi (*caring society*) dapat ditegakkan kembali. Peneliti yakin bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia

bisa dibangun menjadi bangsa yang maju dan modern namun tetap berkarakter dan berkepribadian. Apabila pengetahuan tentang ajaran moral Sosrokatono mampu diinternalisasikan dan diaktualisasikan dalam praktik hidup bangsa Indonesia, maka peneliti yakin bahwa kehidupan bangsa Indonesia lebih tenteram dan damai, karena dapat terhindar dari sikap yang materialistis, sekularistis dan individualistis. Bangsa Indonesia akan menjadi manusia-manusia yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi sesuai dengan ajaran Pancasila. Ajaran moral Sosrokatono kompatibel dengan ajaran ideologi Pancasila.

#### IV. KESIMPULAN

Sosrokatono tokoh yang pantas dijadikan tauladan, karena mengabdikan seluruh pikiran, tenaga, harta, dan perbuatannya untuk "*leladi mring sesami*". Ia adalah gambaran manusia ideal, yang saat ini sulit ditemukan pada orang lain. Aspek keteladanan dari tokoh Sosrokatono terletak pada kelakuannya yang konsisten antara perkataan dan perbuatan, serta kesenangannya menolong sesama manusia tanpa pamrih.

Ajaran-ajaran moral Sosrokatono yang dirumuskan dalam bentuk piwulang tersebut dapat digali kembali, kemudian ditransformasikan dan dikontekstualisasikan ke jaman kita sekarang agar tetap relevan dan kompatibel dengan kebutuhan kita untuk memperkuat karakter bangsa Indonesia, serta menangkal terjadinya eksek dari arus besar globalisasi. Kalau bangsa Indonesia mau dan mampu menerapkan ajaran Sosrokatono tersebut dalam praktik hidup, maka segala krisis yang melanda bangsa Indonesia dapat diatasi. Rasionalisasinya adalah bahwa sifat-sifat manusia yang baik seperti

diajarkan Sosrokatono cocok dan dapat memperkaya ajaran Pancasila. Sedangkan sumber krisis yang terjadi pada bangsa Indonesia adalah kurang diamalkan dan diingkarinya nilai Pancasila ke dalam praktik hidup bermasyarakat, dan bernegara.

Derasnya arus globalisasi yang melanda masyarakat kita menimbulkan perbenturan nilai-nilai dan tererosinya nilai-nilai tradisional yang selama ini dianggap luhur. Akibatnya upaya mempertahankan kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia merupakan perjuangan yang luar biasa beratnya dalam menghadapi arus globalisasi yang demikian dahsyat. Maraknya fenomena sikap hidup yang materialistis, individualistis, pragmatis, sekularistis, dan hedonistis menjadi bukti bahwa kita belum berhasil mempertahankan, bahkan mengembangkan kepribadian atau jati diri bangsa Indonesia.

Ajaran moral Sosrokatono, yang mengajarkan kepada kita untuk patuh pada suara hati nurani dan bertindak tanpa pamrih, mempunyai relevansi yang tinggi untuk mengatasi demoralisasi yang terjadi pada masyarakat Indonesia dewasa ini. Ajaran moral Sosrokatono layak untuk digali kembali, disosialisasikan, kemudian ditransformasikan dan dikontekstualisasikan ke jaman kita sekarang agar relevan dan kompatibel dengan kebutuhan kita untuk mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, serta mampu menangkal terjadinya eksek dari arus besar globalisasi. Perilaku yang dicontohkan oleh Sosrokatono bukanlah hanya bisa dilakukan oleh manusia setengah dewa, namun bisa dilakukan oleh siapapun manusia yang mampu mengontrol pamrihnya dan patuh terhadap suara hati nuraninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard T. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Adisasmita, Sumidi. 1968. *Ichtisar Riwayat Hidup dan Perikehidupan Maha Putra Indonesia Drs.R.M.P. Sosrokartono 1877 – 1952*. Yayasan Sosrokartono Yogyakarta, Yogyakarta.
- Aksan. 1985. *Ilmu dan Laku Drs.R.M.P. Sosrokartono*. Citra Jaya Murti, Surabaya.
- \_\_\_\_\_. tt. *Sahabat Bung Karno yang Besar Drs.R.M.P.Sosrokartono Putra Indonesia yang Besar*.
- Ali, R.Mohammad. 1966. *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunyi Drs.R.M.P. Sosrokartono, Suatu Tanggapan*. Panitia Penyusunan Buku Riwayat Drs.R.M.P. Sosrokartono, Jakarta.
- Bertens,K. 2005 (cet.kesembilan). *Etika*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Balai Pustaka, Jakarta.
- De Jonge. 1976 *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Kanisius Yogyakarta.
- Kaelan, Dr.M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Penerbit “Paradigma”, Yogyakarta.
- Kant, Immanuel. 1987. *Critique of Practical Reason*. Translated by Werner S. Pluhar. Hackett Publishing Company, Indianapolis.
- Kartini, R.A. 1968. *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Terjemahan Armijn Pane. Balai Pustaka, Jakarta.
- Kattsoff, Louis O. 1953. *Elements of Philosophy*. The Ronald Press Comp, New York.
- Keraf, A.Sonny.1991. *Etika Bisnis (Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur)*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Khakim, Indy G. 2008. *Sugih Tanpa Bandha, Tafsir Surat-Surat & Mutiara-Mutiara Drs. R.M.P. Sosrokartono*. Pustaka Kaona, Blora-Jawa Tengah.
- Lorens Bagus. 1991. *Metafisika*. PT Gramedia, Jakarta.
- Machfoeld, Musa al. 1976. *Priagung Darus –Us-Salam Almarhum Drs. Sosrokartono di jalan Poengkoer no. 7 Bandung*. Yayasan Sosrokartono, Yogyakarta.
- Magnis, Frans Von, 1979. *Etika Umum*. Penerbitan Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Magnis-Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar (Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral)*. Penerbit Kanius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa)*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mudhofir, Ali. 2009. *Moralitas Konfusianisme dan Kontribusinya terhadap Integrasi Nasional (Studi Kasus Masyarakat Tionghoa di Kota Surakarta dan Yoyakarta)*. Disertasi Doktor Program Stusi Ilmu Filsafat UGM, Yogyakarta.

- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Sikap Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Gramedia, Jakarta.
- Notonagoro, Prof.Dr.Drs.,S.H..1975. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Pantjuran Tudjuh, Jakarta.
- \_\_\_\_\_.1984. (Cet. Keenam). *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Bina Aksara, Jakarta.
- Popkin, Richard, dan Stroll, Avrum, 1958. *Philosophy Made Simple*. Made Simple Books, Inc, New York.
- Pranarka, A.M.W. 1985. *Sejarah Pemikiran tentang Pancasila*. CSIS, Jakarta.
- Roesno. 1954. *Karena Panggilan Ibu Sedjati, Riwayat Hidup dari Drs.R.M.P. Sosrokartono*. Panitia Buku Peringatan R.M.P. Sosrokartono, Jakarta.
- Salam, Solichin. 1987. *R.M.P. Sosrokartono: Sebuah Biografi*. Yayasan Sosrokartono Jakarta, Jakarta.
- Salam, Burhanuddin, Drs.H. 1997. *Etika Sosial: Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Sastrapratedja, M. 1996. *Pancasila dan Globalisasi*. Panitia Seminar Nasional Pendidikan Pancasila, Univ. Tidar Magelang, 29-31 Juli 1996.
- Sastrapratedja, M, Prof.Dr. 2012. *Lima Gagasan yang Dapat Mengubah Negara dan Bangsa Indonesia*. Panitia Seminar Nasional “Penguatan Pilar-Pilar Berbangsa dan Bernegara sebagai Kesiapan Eksistensial Menuju Kejayaan Masa Depan Indonesia”, Semarang, 29 September 2012.
- Sumardjo, Jakob.2011. *Makna Kesatuan Indonesia*. *Harian Kompas*, 12 Maret 2011.
- Suwarno, P.J., 1993. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Taylor, A.F. t.t. *Element of Metahysics (Ontology, Book I & II)*. Meuthuen & Co LTD, London.
- Teichman, Jenny. 1998. *Etika Sosial*. Penerbit Kanius, Yogyakarta.
- Traer, Robert. 1991. *Faith in Human Rights*. , Georgetown Univ. Press, Washington DC.
- Tridjana. t.t. *Adjaran-Adjaran Almarhum Drs.R.M.P. Sosrokartono 1877 – 1952*. Yayasan Sosrokartono Yogyakarta, Yogyakarta